

Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa

Deisye Supit¹, Melianti², Elizabeth Meiske Maythy Lasut³, Noldin Jerry Tumbel⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Klabat, Jl. Airmadidi Bawah., Kec.Airmadidi, Sulawesi Utara
deisyepit@unklab.ac.id

Abstract

This quantitative research which is descriptive and correlation in nature aims to examine the relationship of learning styles to the results of student academic achievement. The population in this study were students of SMP X Airmadidi. The sampling technique used is the convenience sampling method. The number of respondents in this study were 93 students. The instruments used in this study were a questionnaire adapted from Maramis (2012) and the average student scores listed in the report cards for Semester 1. Academic Year 2020-2021. The data analysis technique used to determine the level of student learning styles and the level of student academic achievement is the Mean score and Correlation to determine the relationship between learning style and academic achievement. The results showed that the three learning styles possessed by students were in the high category and the level of student achievement in very good category. Furthermore, the results of this study indicate that there is no significant relationship between visual, auditory and kinesthetic learning styles. It is recommended that teachers should pay attention to learning styles using practice, especially using visual aids when teaching in class.

Keywords: Learning style, Visual, Auditory, Kinesthetic.

Abstrak

Penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan korelasi ini bertujuan untuk meneliti Hubungan gaya belajar terhadap hasil prestasi akademik siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP X Airmadidi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode convenience sampling. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 93 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang diadaptasi dari Maramis (2012) dan nilai rata-rata siswa yang tercantum dalam buku raport pada Semester 1. Tahun Ajaran 2020-2021. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat gaya belajar. siswa dan tingkat prestasi akademik siswa adalah Mean score dan Correlation untuk mengetahui hubungan gaya belajar terhadap hasil prestasi akademik Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga gaya belajar yang dimiliki siswa berada pada kategori tinggi dan tingkat prestasi akademik siswa berada pada kategori baik sekali. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan di antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Direkomendasikan diharapkan guru-guru hendaklah memperhatikan gaya belajar menggunakan praktek terlebih menggunakan alat peraga pada saat mengajar di kelas.

Kata Kunci: Gaya belajar, Visual, Auditori, Kinestetik.

Copyright (c) 2023 Deisye Supit, Melianti, Elizabeth Meiske Maythy Lasut, Noldin Jerry Tumbel

✉ Corresponding author: Deisye Supit

Email Address: deisyepit@unklab.ac.id (Jl. Airmadidi Bawah., Kec.Airmadidi, Sulawesi Utara)

Received 20 January 2023, Accepted 03 February 2023, Published 04 February 2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran aktif adalah suatu pendekatan kepada pembelajaran yang berpusat terhadap kegiatan kelas kepada siswa. Pembelajaran aktif memberikan penekanan utama kepada siswa, karena tugas utama siswa adalah belajar, bukan guru. Di dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah subjek dan objek kegiatan pengajaran. Inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai satu tujuan pengajaran. Pembelajaran aktif dilakukan oleh siswa itu sendiri secara aktif untuk membentuk pengetahuan baru dalam pikiran mereka. Djamarah (2004) menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan kegiatan belajar Oemar (2001) menjelaskan bahwa "Perubahan merupakan pertumbuhan dan

perkembangan, baik jasmani dan rohani secara terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya" (p. 79). Dalam proses pembelajaran aktif setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda beda.

Banyak faktor yang dipengaruhi gaya belajar peserta didik terhadap prestasi akademik, salah satunya adalah kegiatan belajar. Jika seorang anak atau murid menerima pelajaran sesuai dengan gaya belajarnya, maka pelajaran akan lebih mudah dimengerti. Chatib (2014) menjelaskan bahwa penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi. Disekolah banyak guru yang mengajar secara monoton mereka tidak mengerti gaya belajar peserta didik mereka, sehingga bisa saja berhubungan pada prestasi akademiknya. Dugaan ini diperoleh dari pra survey yang dilakukan pada saat observasi di dalam kelas VII SMP X Airmadidi Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ramlah, Dkk (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu untuk membuktikan dugaan sementara maka sebaiknya masalah ini diselidiki dan diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tiga gaya belajar (Visual, auditori, dan kinestetik) dan prestasi akademik responden. Selanjutnya penelitian bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara gaya-gaya belajar padap prestasi akademik siswa di SMP X Airmadidi. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut Gaya belajar siswa manakah yang dominan di antara visual, auditori, dan kinestetik, berapa besar tingkat prestasi akademik siswa, dan apakah ada hubungan gaya belajar visual, auditori, kinestetik siswa terhadap tingkat prestasi akademik siswa. Batasan penelitian Responden penelitian ini adalah siswa SMP X Airmadidi kelas VII. sehingga hasil penelitian mungkin hanya akan relevan dengan responden dan sekolah tersebut.

Untuk memperoleh suatu pengetahuan, seseorang harus menempuh pendidikan dengan belajar di sekolah. Dengan belajar pengetahuan dan pengalaman akan bertambah dan kepribadian yang ditumbuhkan akan muncul pula karena tercipta perubahan-perubahan sikap yang terjadi akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Oleh sebab itu belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi, antara stimulus dan respon. Budiningsih (2005) menjelaskan bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi, stimulus dan respon. Lebih lanjut De Porter (2009) mengatakan bahwa "gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi" (p.110). Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda dalam menyerap suatu informasi, itu disebabkan karena setiap orang memiliki cara belajar atau gaya belajar yang berbeda-beda. Hamzah (2008) menjelaskan bahwa setiap individu yang menyerap suatu informasi memiliki tingkatan yang berbeda- beda, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat.

Cara belajar yang dimiliki siswa biasanya dapat juga disebut gaya belajar. Sugihartono (2007) mengatakan bahwa gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Selanjutnya Sugihartono (2007) menjelaskan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Lebih lanjut De Porter (2009) menjelaskan bahwa "Jika seseorang telah akrab dengan gaya belajarnya sendiri, maka dia dapat membantu dirinya sendiri dalam belajar lebih cepat dan lebih mudah" (p. 110). Lebih lanjut Nasution (2003) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilahirkan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi dengan cara mengingat berfikir dan memecahkan soal. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Candra (2015) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD N Pajang 3 Surakarta.

Sementara itu Kolb (1984) mengatakan bahwa gaya belajar di bagi 4 bagian yaitu: (a) Diverger (perasaan dan pengamatan) Tipe ini perpaduan antara Concrete Experience (CE) dan Reflective Observation (RO), atau dengan kata lain kombinasi dari perasaan (feeling) dan pengamatan (watching). Siswa dengan tipe Diverger memiliki keunggulan dalam kemampuan imajinasi dan melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda, kemudian menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan utuh, (b) Assimilator (pemikiran dan pengamatan) Tipe kedua ini perpaduan antara Abstract Conceptualization (AC) dan Reflective Observation (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari pemikiran (thinking) dan pengamatan. (watching). Siswa dengan tipe Assimilator memiliki dalam memahami dan merespons berbagai sajian informasi serta mengorganisasikan merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas, (c) Converger (berpikir dan berbuat) Tipe ini perpaduan antara Abstract Conceptualization (AC) dan Reflective Observation (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari berfikir (thinking) dan berbuat (doing). Siswa mampu merespons terhadap berbagai peluang dan mampu bekerja secara aktif dalam setiap tugas yang terdefiniskan secara baik. Siswa gemar belajar bila menghadapi soal dengan jawaban yang pasti, dan segera berusaha mencari jawaban yang tepat, (d) Accomodator (perasaan dan berbuat) Tipe ini perpaduan antara Concrete Experience (CE) dan Active Experimentation (AE) atau dengan kata lain kombinasi antara merasakan (feeling) dengan berbuat (doing). Siswa tipe ini senang mengaplikasikan materi pelajaran dalam berbagai situasi baru untuk memecahkan berbagai masalah nyata yang dihadapinya. Kelebihan siswa tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri.

Gardner (1999) mengatakan bahwa gaya belajar di bagi 8 bagian yaitu: linguistic kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, logika kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Individu ini mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal), interpersonal kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain, intrapersonal kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan

diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri, music kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Hal ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, naturalistic kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan, spatial kemampuan untuk membentuk dan memanipulasi model mental. Individu dengan kekuatan di bidang ini bergantung pada kemampuan berpikir visual dan sangat imajinatif. dan kinestetik Kemampuan kepada individu yang memproses informasi melalui sensasi yang mereka rasakan dalam tubuh mereka. Individu tersebut biasanya suka bergerak, menyentuh orang yang mereka ajak bicara dan bertindak di luar ruangan. Mereka keterampilan dalam aktifitas otot baik otot kecil maupun besar, mereka menikmati semua jenis olahraga dan aktivitas fisik.

Briggs (1985) mengatakan bahwa gaya belajar di bagi 8 bagian yaitu: extrovert tipe pribadi yang suka dunia luar, individu tersebut suka bergaul. berinteraksi social dan beraktifitas dengan orang lain, introvert tipe pribadi yang suka dunia dalam (diri sendiri) individu seperti ini senang menyendiri, merenung. membaca, menulis, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang, sensing tipe pribadi yang memproses data dengan cara bersandar pada fakta yang konkrit serta memilih cara-cara yang sudah terbukti, individu tersebut fokus pada perencanaan teknis dan detail aplikatif, intuition tipe pribadi yang memproses data dengan melihat pola dan hubungan, pemikir abstrak serta melihat berbagai kemungkinan yang bisa terjadi, individu tersebut berpedoman imajinasi, memilih cara unik dan berfokus pada masa depan dengan penuh inspirasi dan ide yang unik, thinking tipe pribadi yang selalu menggunakan logika dan kekuatan analisis untuk mengambil keputusan, individu tersebut berorientasi pada tugas dan analisis, feeling tipe pribadi yang melibatkan perasaan, empati serta nilai-nilai yang diyakini ketika hendak mengambil keputusan, individu tersebut menjaga keharmonisan dan memelihara hubungan, judging tipe pribadi yang selalu bertumpu pada rencana sistematis, serta senantiasa berpikir dan bertindak teratur, individu tersebut senantiasa berpikir dan bertindak teratur, dan perceiving tipe pribadi yang bersikap fleksibel, spontan, adaptif, dan bertindak secara acak untuk melihat beragam peluang yang muncul. De Porter (2009) dalam buku *Quantum Learning* mengatakan bahwa secara umum gaya belajar terbagi menjadi 3 yang dikenal VAK (Visual/penglihatan, Auditori/pendengaran, dan Kinestetik/gerakan). Lebih lanjut Hasrul (2009) menjelaskan bahwa pada awal pengalaman belajar, salah satu di antara langkah pertama adalah mengenali modalitas atau gaya belajar yang dimiliki, apakah gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik. Pengkategorian ini hanya merupakan pedoman bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik yang paling menonjol sehingga jika individu tersebut mendapatkan rangsangan yang sesuai dalam belajar maka akan memudahkan untuk menyerap pelajaran.

Gaya belajar visual. Seseorang yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual). Gaya belajar visual menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. De Porter (2009)

menjelaskan bahwa orang-orang visual merupakan pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka. Metode pengajar yang digunakan guru sebaiknya lebih banyak dititik beratkan pada peragaan yang bergerak dan berika ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Putranti (2007) menegaskan bahwa hendaknya alat peraganya langsung pada siswa, kemudian menggambarannya melalui screen, LCD, atau papan tulis. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Lebih lanjut gaya belajar visual membantu memusatkan perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang pelajari melalui melihat, memandang atau mengamati materi pelajaran tersebut. Ahmadi dan Supriyono (2004) mengatakan bahwa seorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar. Lebih lanjut Nini (2012) mengatakan bahwa "Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar peta, poster, grafik dan melihat data teks seperti tulisan dan huruf (p. 118). Dengan kata lain lebih muda mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan stimulus dalam gaya belajar visual sebagai respons dari penerimaan informasi. Mulyono, dkk, (2007) mengatakan bahwa gaya belajar visual membantu siswa mengingat materi pelajaran yang langsung dilihat sehingga hal tersebut berhubungan positif terhadap prestasi belajar yang diperoleh.

Gaya belajar Auditori. Pada dasarnya gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. De Porter (2009) mengatakan bahwa seorang pelajar auditori lebih cenderung mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat. Belajar menggunakan pendengaran atau auditori lebih cenderung aktif dalam pembelajaran diskusi verbal. karena seorang auditori mencerna makna melalui tone suara. Sukadi (2008) menjelaskan bahwa "Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengar untuk melakukan aktivitas belajar" (Page 98). Lebih lanjut Ula (2013) menjelaskan bahwa belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Selanjutnya Roebiyarto (2009) mengatakan bahwa ciri-ciri belajar auditori adalah lebih suka berbicara kepada dirinya sendiri, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori menurut Putranti (2007) mengatakan bahwa memberikan kesempatan dalam keikutsertaan dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga dan kemukakan ide-ide secara verbal sehingga informasi tersebut lebih mudah dicema. Roestiyah (2008) mengatakan bahwa "Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain" (p. 6).

Gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerak-

gerakan fisik. Roebiyarto (2009) menjelaskan bahwa belajar kinestetik adalah gaya belajar yang berlaku bagi seorang peserta didik yang memanfaatkan fisiknya sebagai alat belajar yang optimal. Sukadi (2008) menjelaskan bahwa "Seseorang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan, sehingga dapat memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus" (p. 100). Lebih lanjut Ula (2013) mengatakan bahwa gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang berupa "menangani", bergerak, menyentuh, dan merasakan atau mengalami sendiri. Bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang berperan penting, karena akan langsung melakukan tindakan secara fisik dalam kegiatan belajar. Ula (2013) menjelaskan bahwa jika belajar dengan kondisi fisik yang sehat, proses dan hasil belajarnya akan maksimal namun belajar dengan kondisi fisik yang kurang atau bahkan tidak sehat, proses dan hasil belajar akan terganggu. Dari pengertian di atas di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik, memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila bergerak, meraba, atau mengambil tindakan sehingga praktik atau pengalaman belajar di dapat secara langsung.

Hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sudjana (2002) menjelaskan bahwa "Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya" (p. 22). Proses penilaian hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar. Lebih lanjut Surya (2004) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu sebagian hasil individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Purwanto (2010) menjelaskan bahwa "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, aspek perubahan itu mengacu pada taksonomi tujuan pengajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik" (p. 45).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dimana perhitungan uji statistik menjadi dasar tinggi atau rendahnya suatu variabel, dan diterimanya suatu hubungan atau huungan antara dua variabel. Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana tingkat gaya belajar siswa (Visual, Auditori, Kinestetik), serta tingkat prestasi akademik siswa ditetapkan menggunakan nilai rata-rata.

Metode penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2003). Lebih lanjut Nawawi (1993) menjelaskan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidik dengan melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

sebagaimana adanya. Penelitian ini juga bersifat uji hubungan, di mana gaya belajar siswa (Visual, Auditori, Kinestetik), diuji untuk melihat hubungannya kepada tingkat prestasi akademik peserta didik. Analisis data menggunakan teknik analisis data dengan uji statistik menggunakan bantuan SPSS software versi 20. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor satu mengenai tingkat gaya Belajar dan tingkat Prestasi Akademik adalah mean. Untuk menjawab pertanyaan no 3 mengenai hubungan antara gaya belajar siswa (Visual, Auditori, Kinestetik dan prestasi akademik digunakan Uji korelasi.

HASIL DAN DISKUSI

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gaya belajar siswa manakah yang dominan antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dan kemudian berapa besar tingkat prestasi akademik siswa dan menganalisis apakah ada hubungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, terhadap prestasi akademik siswa.

Gaya Belajar Siswa yang Dominan di antara Visual, Auditori, dan Kinestetik Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan nomor satu. Dalam Tabel 1, kita dapat melihat bahwa gaya belajar kinestetik ($M = 3.84$) merupakan gaya belajar tertinggi dibandingkan gaya belajar visual ($M = 3.50$), dan auditori ($M = 3.64$). Ketiga gaya belajar ini berada pada kategori tinggi, dalam arti bahwa responden atau pelajar kelas VII SMP X Airmadidi kelihatannya menggunakan tiga gaya belajar itu secara serentak. Penelitian yang mirip dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Kolibu dan Tamapeku (2015) mendapati gaya belajar yang dominan adalah gaya belajar kinestetik. Tetapi Toyiba (2016), mendapati bahwa gaya belajar yang dominan antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik adalah gaya belajar visual.

Descriptive Statistics

Tabel 1. Tingkat Prestasi Akademik Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean
Visual	93	2.33	4.50	3.50
Auditori	93	2.40	4.80	3.64
Kinestetik	93	1.71	5.00	3.86

Digunakan analisis deskriptif Mean untuk menjawab pertanyaan nomor dua. Dan dari hasil hitungan statistik, didapati bahwa nilai rata-rata rapor siswa yang diambil dari SMP X Airmadidi ialah Mean = 85.06. Dengan demikian, tingkat prestasi akademik siswa ini berada pada kategori baik sekali. Ini berarti siswa-siswa kelas VII SMP X ini termasuk siswa-siswa yang berprestasi sangat baik di sekolah.

Tabel 2. Hubungan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik Terhadap Prestasi Akademik Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai	93	75	98	85.06	4.92
Valid N (listwise)	93				

Untuk menjawab pertanyaan nomor 3, digunakan analisis korelasi bivariate Pearson. Seperti

yang ditunjukkan dalam Tabel 3, didapati bahwa tiga nilai koefisien korelasi adalah lemah: Visual ($r = -0,03$), Auditori ($r = -0,02$), dan kinestetik ($r = 0,08$). Selanjutnya tiga nilai signifikansi gaya belajar berada di atas atau lebih besar tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian ditolak ketiga hipotesis H_0 , H_{02} , dan H_{01} , yang mengartikan bahwa bahwa gaya belajar tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik. Tinggi rendahnya prestasi siswa kelas VII SMP X Airmadidi tidak ada kaitannya dengan gaya belajar mereka. Mungkin karena siswa-siswa ini sudah memiliki gabungan tiga gaya belajar ini, seperti yang diperlihatkan dalam Table I bahwa tingkat gaya belajar siswa-siswa ini sudah termasuk tinggi untuk ketiga gaya belajar mereka. Hasil ini sama dengan penelitian dari Kolibu dan Tamapeku (2015) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan prestasi akademik siswa.

		Prestasi Akademik
	Pearson Correlation	-.021
Auditori	Significance Value (2-tailed)	.840
	N	93
	Pearson Correlation	.079
Kinestetik	Significance Value (2-tailed)	.449
	N	93
	Pearson Correlation	-.031
Visual	Significance Value (2-tailed)	.771
	N	93

KESIMPULAN

Penelitian kuantitatif ini bersifat deskriptif dan korelasi yang menggunakan instrument yang diadaptasi dari Maramis (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gaya belajar manakah yang dominan di antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Kemudian mencari tahu berapa besar tingkat prestasi akademik siswa, dan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap prestasi akademik siswa. Responden untuk penelitian ini berjumlah 93 siswa yang di ambil dari SMP X Airmadidi. Dari ketiga gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang lebih dominan adalah gaya belajar kinestetik dengan Mean 3.86. Kemudian tingkat prestasi akademik siswa adalah baik dengan nilai rerata = 85,06. Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan dari gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap prestasi akademik siswa.

Ini bisa terjadi karena siswa memang sudah pintar karena faktor-faktor yang lain, yang tidak dicakup dalam penelitian ini; mungkin juga karena kinerja mengajar guru yang baik sehingga prestasi akademik siswa itu tinggi sekali. Faktor yang misalnya motivasi belajar yang tinggi dari siswa-siswa kelas VII SMP X Airmadidi. Tapi kemungkinan besar, prestasi siswa sudah tinggi sekali, karena hasil analisis lain deskriptif menunjukkan bahwa siswa-siswa itu telah secara serentak memiliki tiga gaya belajar yang tinggi.

Dari hasil penelitian ini didapati bahwa siswa-siswi kelas VII SMP X Airmadidi telah memiliki sekaligus tiga gaya belajar visual, audio, dan kinestetik secara bersama-sama dengan

kategori tinggi. Mereka belajar dengan baik pada saat mereka melihat, mendengar, dan bergerak. Pada saat yang sama, guru-guru mereka telah mahir menggunakan berbagai alat-peraga dan alat bantu mengajar sehingga siswa-siswa mereka mendapatkan prestasi akademik yang sangat tinggi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antar gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik) dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa naik-buruknya prestasi siswa-siswa tidak ada kaitannya dengan salah satu gaya belajar tertentu mereka, tetapi kemungkinan besar karena siswa-siswa ini sudah memiliki secara serentak tiga belajar itu

REFERENSI

- Ahmadi, H. A & Supriyono W. (2004). Psikologi belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Briggs, M (1985). Myers-Briggs Type indicator (MBTT). Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press
- Budiningsih, A (2005). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Candra, I. D (2015). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD negeri Pajang 3 Surakarta. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Chatib, M. (2014). Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- De Porter (2009). Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B (2004). Psikologi belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gardner, H. (1999). Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century. New York, NY: Basic Books.
- Hamzah B. U. (2008). Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasrul. (2009). Pemahaman tentang gaya belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall.
- Kolibu & Tamapeku, (2015). The relationship between student learning styles and English achievement. (S-1 Skripsi). Universitas Klabat, Airmadidi, Indonesia.
- Kountur, R (2003). Metode penelitian. Jakarta: PPM
- Maramis, L. (2012). Gaya belajar dan motivasi belajar mahasiswa matakuliah Filsafat Pendidikan Kristen. Airmadidi: Universitas Klabat.
- Masrikat, M. & Rura, S.J. (2014). Visual, auditory and kinesthetic (VAK) learning styles and student English achievement. (S-1 Skripsi). Universitas Klabat, Airmadidi Indonesia
- Mulyono, W. A. Purwandari, H., & Permana, R. H. (2007). Pengaruh pelatihan gaya belajar terhadap peningkatan indeks prestasi mahasiswa. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing). pdf.
- Nasution, S (2007). Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar Jakarta: Bumi Aksara.

- Nawawi, H. H. (1993). Metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nini, S. (2012). Mengatasi kesulitan belajar pada Anak. Jogjakarta: Javalitera.
- Ocamar, H (2001). Proses belajar mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto (2010). Evaluasi hasil belajar. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Putranti, N Gaya belajar anda visual, auditori, atau kinestetik?. Diunduh dari <https://nuritaputranti.wordpress.com./2007/2/28/gaya-belajar-anda-visual-auditori-kinestetik/>
- Ramlah, Firmansya, D., Zubair, H., (2014). Jurnal Ilmiah: Pengaruh gaya belajar dan keaktifan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. Karawang: Universitas Singaperbangsa.
- Roebiyarto (2009). Mengenal gaya belajar anak. Diunduh dari: <https://Roebiyarto.wordpress.com./2009/2/09/mengenal-gaya-belajar-anak/>
- Roestiyah N. K (2008). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N (2002). Penilaian hasil belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sugihartono (2007). Psikologi pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sukadi (2008). Progressive learning "learning by spirit". Bandung: MQS Publishing
- Surya, M (2004). Psikologi pembelajaran dan pengajaran. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Toyiba, S. (2016). Identifikasi gaya belajar siswa kelas X Mia terhadap mata pelajaran Biologi SMA Negeri 19 Banda lampung. Diunduh dari: <https://www.google.com/search?q=gaya+belajar+vak+terhadap+prestasi+akademik+siswa+pdf&ie=utf-8&oe=utf8&client=firefox-b>
- Ula, S. S. (2013). Revolusi Belajar: optimalisasi kecerdasan melalui pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Usman, H (1996). Metodologi penelitian sosial. Jakarta: Bumi Aksara.